

Waspada Kekerasan Seksual di Kalangan Remaja

■ Ellen Juita Gultom, M.Ed.

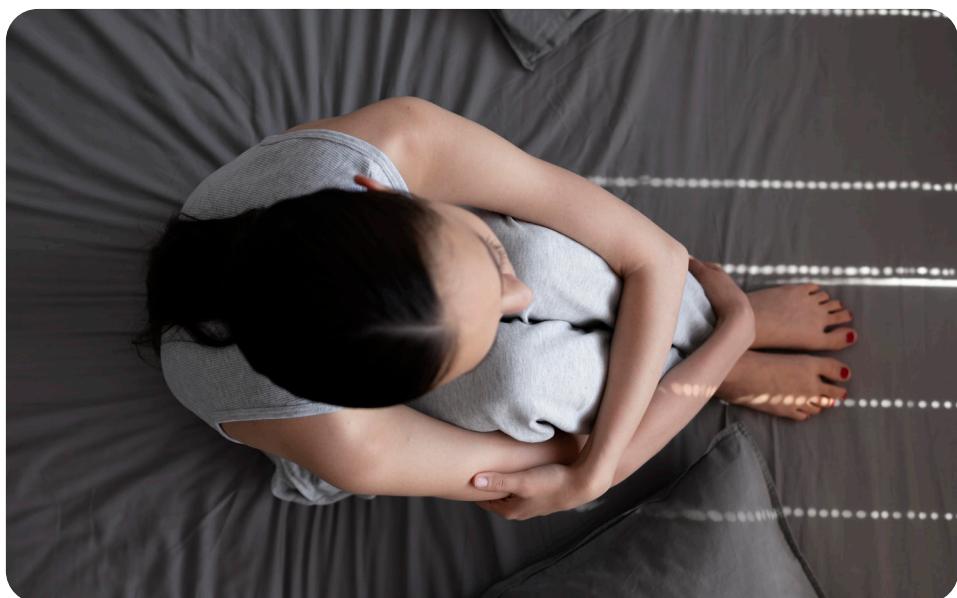


Kasus dan berita kekerasan semakin bertambah terhadap remaja belakangan ini. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan bahwa satu dari 17 anak lelaki dan satu dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. Yang membuat miris adalah kebanyakan dari pelaku kekerasan seksual itu adalah teman atau yang sebayanya (47%–73%) dan sekitar 12%–29% adalah pacar dari si korban. Menurut catatan Komnas Perempuan pada tahun 2018, dari 3.528 kasus, 76% di antaranya adalah kekerasan terhadap perempuan di ranah publik seperti pencabulan, pelecehan seksual, perkosaan dan persetubuhan. Sebuah organisasi non pemerintah yang membantu penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan melaporkan bahwa setidaknya mereka menangani 40 kasus kekerasan seksual tiap tahunnya. Di tahun 2019, sebanyak 47 kasus dan 24 di antara korban-nya adalah anak dan remaja.

Apa Sajakah yang Termasuk Kekerasan Seksual?

Banyak orang mengira pelecehan atau kekerasan seksual hanya pemerko-saan saja. Ternyata banyak tindakan-tindakan yang sering dilakukan orang tanpa menyadari mereka telah melakukan pelecehan atau kekerasan seksual. Berikut daftar perbuatan atau tindakan yang tergolong kekerasan seksual atau pelecehan seksual.

- Berperilaku atau mengutarakan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan penampilan fisik, tubuh, ataupun identitas gender orang lain. (Misal: lelucon vulgar, siulan, dan memandang bagian tubuh orang lain dengan cara atau tujuan yang tidak sopan).
- Menyentuh, mengusap, meraba, memegang, dan menggosokkan bagian



- tubuh pada area pribadi seseorang tanpa persetujuan.
- Mengirimkan lelucon, foto, video, audio, atau materi lainnya yang bernuansa seksual tanpa persetujuan penerimanya dan meskipun penerima materi sudah menegur pelaku.
- Menguntit, mengambil, dan menyebarkan informasi pribadi, termasuk gambar seseorang tanpa persetujuan orang tersebut.
- Memberi hukuman atau perintah yang bernuansa seksual kepada orang lain.
- Mengintip orang yang sedang mengenakan pakaian.
- Membuka pakaian seseorang tanpa izin orang tersebut.
- Membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam seseorang untuk melakukan transaksi kegiatan seksual yang sudah tidak disetujui oleh orang tersebut.
- Memaksakan orang lain untuk melakukan aktivitas seksual atau melakukan percobaan pemerkosaan.
- Melakukan perbuatan lainnya yang merendahkan, menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh, dan fungsi reproduksi seseorang. Terutama karena ketimpangan relasi, kuasa dan/atau gender, yang berakibat pada penderitaan psikis dan atau fisik.

Apa Penyebab Perilaku Kekerasan Seksual di Kalangan Remaja?

Perilaku kekerasan seksual terjadi karena beberapa sebab utama. Yang pertama adalah pornografi. Terlalu sering menonton tayangan pornografi menimbulkan hawa nafsu dan fantasi seks dalam diri seseorang sehingga membuat pelaku

memiliki dorongan yang sangat besar untuk menyalurkan hasratnya. Nafsu yang tidak dapat dikendalikan membuat pelaku nekat melakukan kekerasan seksual bahkan banyak kasus penyimpangan seksual juga disebabkan konsumsi pornografi di kalangan remaja. Penyebab utama yang kedua adalah karena si pelaku pernah menjadi korban kekerasan seksual atau pelecehan seksual, terutama apabila saat menjadi korban, kasusnya tidak ditangani dan diselesaikan dengan baik dan benar. Kejadian traumatis membuat si pelaku cenderung membantaskannya dengan melakukan hal yang sama kepada orang lain. Lalu yang ketiga adalah kurangnya kedekatan orang tua dan anak yang membuat anak menjadi kurang mendapat pendidikan seksual dari orang tua dan orang tua tidak dapat mengontrol setiap perilaku anak-anak remaja mereka.

Siapa Saja yang Rentan sebagai Korban Kekerasan Seksual?

Kelompok orang yang rentan menjadi korban kekerasan seksual adalah kelompok yang berada di bawah relasi kuasa dan kelompok perempuan. Kelompok relasi kuasa maksudnya bahwa si korban lebih rendah atau lebih lemah daripada si pelaku, contohnya korban lebih muda dari si pelaku, si pelaku lebih berkuasa dari pada si korban, senior kepada junior, bahkan si korban bisa jadi adalah adik dari si pelaku. Korban rentan lainnya adalah perempuan karena perempuan dianggap lebih lemah secara fisik dan perempuan lebih sering dianggap sebagai objek seksual. Untuk itu kelompok korban yang rentan harus lebih berhati-hati dan harus lebih diperhatikan agar jangan



sampai menjadi korban pelecehan atau kekerasan seksual.

Bila Menjadi Korban Pelecehan atau Kekerasan Seksual, Apa yang Harus Dilakukan?

Bila kamu pernah dan saat ini menjadi seorang korban pelecehan seksual atau kekerasan seksual seperti yang ada di daftar sebelumnya, maka kamu harus mengambil langkah-langkah sebagai berikut ini.

1. Speak Up

Hal pertama yang harus kamu pahami bahwa kejadian pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi bukanlah kesalahanmu. Jadi jangan takut untuk memberitahukan atau menceritakan apa

yang terjadi padamu kepada seseorang yang kamu percaya, seperti orang tua, sahabat, guru, atau anggota keluarga yang kamu percaya atau kamu bisa langsung melapor ke kantor polisi. Untuk lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, saat ini telah ada Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual yang akan menolong dan mendampingi setiap korban kekerasan seksual untuk mendapat perlindungan dan keadilan. Kamu harus berani menceritakan apa yang sebenarnya. Kamu akan dilindungi oleh undang-undang negara kita.

2. Save the Evidence

Simpanlah bukti-bukti yang kamu miliki saat terjadinya peristiwa pelecehan atau kekerasan seksual itu, yakni berupa foto, rekaman video, atau alat apa pun yang ada saat kejadian itu. Alat bukti yang paling kuat adalah hasil visum fisik-

mu. Untuk itu setelah melapor biasanya pihak berwajib atau siapa pun pihak yang menolongmu akan membawamu untuk divisum.

3. Seek Help

Bila kamu pernah dan sedang menjadi korban kekerasan seksual, jangan ragu untuk mencari pertolongan. Selain melapor ke pihak berwajib seperti polisi, satgas PPKS, atau lembaga yang memberikan layanan adalah Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), atau Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, kamu juga akan memerlukan pendampingan psikolog untuk memulihkanmu dari traumamu. Meminta tolong kepada rohaniwan juga akan sangat membantu untuk memberikan kamu motivasi dan semangat untuk melanjutkan kehidupanmu.

4. Safety First

Bila kamu mengalami pelecehan atau kekerasan seksual sebaiknya kamu segera meninggalkan tempat itu dan mencari tempat perlindungan yang lebih aman. Kamu tidak perlu takut sekalipun kamu mendapat ancaman. Ingatlah bahwa hidupmu berharga dan kamu berhak mendapat kebebasan dari rasa takut. Tuhan akan menjaga dan memelihara kamu. Jadi lari dan tinggalkan tempat di mana kamu mendapat kekerasan.

5. Rise and Shine

Menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual memang akan meninggalkan trauma. Namun, kamu harus bisa

bangkit dan bersinar kembali. Hidup harus dilanjutkan. Hidupmu masih panjang dan kamu masih bisa bahagia. Belajar melupakan apa yang telah terjadi dan pandanglah ke depan.

Bagi Pelaku Pelecehan atau Kekerasan Seksual

Bila kamu pernah dan adalah pelaku pelecehan atau kekerasan seksual, sebaiknya kamu hentikan sekarang juga. Kamu bukan saja sedang menghancurkan hidup orang lain namun juga kamu sedang menghancurkan dirimu sendiri. Seorang pelaku pelecehan dan kekerasan seksual juga memerlukan pertolongan dan pendampingan jadi jangan ragu untuk meminta tolong bilamana kamu menyadari kamu memiliki fantasi atau penyimpangan seksual yang tidak wajar. Bilamana kamu sadar dan bertobat, maka hukumanmu bisa menjadi lebih ringan, jangan takut untuk mendapat hukuman karena akan membuatmu jera dan membuat hidupmu pulih dari penyimpangan-penyimpangan seksual itu. Datanglah kepada orang tuamu, gurumu, atau seseorang yang kamu percaya untuk menolong kamu berubah. Hentikan sekarang sebelum terlambat ya!



Ellen Juita Gultom, M.Ed.
Dosen dan pemerhati pendidikan remaja.